

Representasi Alam Bawah Sadar dan Majaz dalam Lagu *Qalbi Fil Madinah* Karya Maher Zain

*Izzatin Awalia Wahidah¹⁾, Lilian Andriana²⁾, Dzifriya Qotrun Nada³⁾, M. Hijaj Jirjis Maulana⁴⁾,
Akmaliyah Akmaliyah⁵⁾*

¹²³⁴⁵Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: izzatinawalia6@gmail.com¹, lilianandriana6@gmail.com², dzifriyaq@gmail.com³,
hijajmaulana07@gmail.com⁴, akmaliyah@uinsdg.ac.id⁵

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana ekspresi spiritual dan emosional dalam karya musik religius diwujudkan melalui mekanisme psikologis dan perangkat kebahasaan. Lagu “Qalbi Fil Madinah” karya Maher Zain dipilih karena memuat simbol-simbol bahasa dan ungkapan religius yang menggambarkan hubungan batin manusia dengan Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi alam bawah sadar melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud serta mengidentifikasi penggunaan majaz berdasarkan teori balaghah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap kutipan lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kejiwaan penyair bergerak dari dorongan emosional (id) menuju keseimbangan moral-spiritual (superego) melalui proses sublimasi, di mana rasa cinta dan kerinduan kepada Rasulullah SAW dialihkan ke dalam bentuk ibadah dan doa. Analisis majaz mengungkap dominasi isti’arah dan kinayah yang berfungsi memperindah makna serta memperkuat nuansa spiritual lagu. Ungkapan seperti *qalbi fi al-madinah* dan *taha nur al-‘ayn* mencerminkan hubungan simbolik antara bahasa dan pengalaman batin. Dengan demikian, lagu ini menjadi bentuk ekspresi estetis sekaligus refleksi psikologis yang menunjukkan bagaimana bahasa kias dapat menjadi media sublimasi perasaan religius dalam karya sastra modern.

Kata kunci: *maher zain, qalbi fil madinah, psikoanalisis freud, majaz, balaghah*



This is an open access article under the CC-BY-SA international license.

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, dan perbedaan tersebut berpengaruh pada pola interaksi mereka. Dinamika kepribadian kadangkala dapat menghambat proses interaksi, namun di sisi lain dinamika itu dapat dipahami sebagai suatu bentuk seni yang tercermin dalam karya sastra (Apriansyah et al., 2022). Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari kekuatan imajinasinya dan diwujudkan dalam bentuk estetis, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kreatif yang berakar pada pengalaman dan imajinasi pengarang (Wellek & Warren, 2014). Karya sastra tidak muncul begitu saja, melainkan berakar dari pengalaman dan realitas kehidupan manusia. Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni prosa, puisi, dan drama (Nurul et al., 2025).

Dalam perkembangan sastra modern, musik juga dipandang sebagai sarana ekspresi yang merefleksikan pengalaman batin penciptanya. Musik merupakan media populer untuk menyalurkan emosi, perasaan, kegelisahan, serta pengalaman personal (Wafa, 2025). Musik bahkan telah lama berfungsi sebagai medium universal yang mampu melampaui batas bahasa, budaya, dan generasi (Mahdi et al., 2025). Salah satu genre yang memuat kedalaman emosional sekaligus spiritual adalah musik religi, yang menawarkan ketenangan batin melalui lirik yang mengandung pesan moral dan spiritual (Kartanegara et al., 2025). Beberapa tahun terakhir, musik religi semakin dikenal luas lewat karya-karya musisi internasional seperti Maher Zain (Rezky et al., n.d.).

Maher Zain adalah musisi internasional yang masuk dalam salah satu penulis lagu yang menggagas tema ketuhanan dan religi (Syah, 2021). Salah satu lagunya, *Qalbi Fil Madinah*, menggambarkan kerinduan mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dan suasana spiritual Kota Madinah. Liriknyanya yang penuh simbol dan makna membuka ruang untuk dianalisis melalui perspektif psikologi sastra dan ilmu balaghah. Dalam kajian psikoanalisis, Freud menyebutkan bahwa struktur kepribadian manusia tersusun atas id, ego, dan superego, yang mengatur dinamika psikologis seseorang (Wafa, 2025). Sementara itu, ilmu bayan dalam balaghah mengkaji cara penyampaian makna melalui gaya bahasa, termasuk penggunaan majaz dan isti'arah sebagai bentuk ekspresi figuratif yang memperkaya makna (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017).

Dengan berpijak pada kedua kerangka teori tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana unsur mimpi dan kerinduan dalam lagu *Qalbi Fil Madinah* merefleksikan dinamika kepribadian manusia berdasarkan teori Sigmund Freud, sekaligus mengidentifikasi penggunaan majaz sebagai strategi estetik dalam membangun kekuatan spiritual liriknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguraikan hubungan antara aspek psikologis dan estetis dalam lagu tersebut guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Maher Zain menghadirkan dinamika kejiwaan, keindahan bahasa, dan spiritualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjalanan batin manusia dalam lagu "Qalbi Fil Madinah" melalui pendekatan psikoanalisis sastra dan kajian balaghah, khususnya pada penggunaan simbolisme dan gaya bahasa figuratif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian sastra religius, terutama dalam analisis lintas disiplin antara psikologi sastra dan ilmu balaghah, serta memperluas pemahaman pembaca mengenai bagaimana karya musik religi merepresentasikan pengalaman spiritual melalui ungkapan-ungkapan kiasan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menafsirkan makna psikologis dan stilistika dalam lirik lagu "Qalbi Fil Madinah". Pendekatan ini memadukan kajian psikologi sastra dan ilmu balaghah, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai

struktur kepribadian id, ego, dan superego (Rahmad Ilham Permadi et al., 2024) serta teori majaz dan isti'ārah dalam balaghah Arab (al-Jurjānī, 2001)). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada teks lirik lagu sebagai objek material, tanpa menyinggung aspek musikalitas atau performatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dinamika kejiwaan tokoh lirik dan bentuk majaz yang membangun simbolisme mimpi serta pengalaman spiritual yang digambarkan penyanyi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data (Sugiyono, 2013), dibantu dengan lembar coding untuk mengklasifikasikan data ke dalam kategori id-ego-superego, jenis majaz, dan simbolisme mimpi. Data primer berupa teks lirik "*Qalbi Fil Madinah*", sedangkan data sekunder meliputi buku teori psikoanalisis, literatur balaghah, dan artikel akademik terkait simbolisme mimpi dan bahasa kiasan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-simak-catat, yaitu membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi kutipan yang relevan dan mencatat bagian yang mengandung unsur kejiwaan, metafora, ataupun simbol spiritual (Sudaryanto, 2015). Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup: (1) *id* sebagai dorongan emosional atau hasrat spontan dalam lirik; (2) *ego* sebagai bentuk penengah yang realistis; (3) *superego* sebagai nilai moral dan religius; (4) *majaz* yang meliputi tashbih, isti'ārah, dan kināyah; serta (5) simbolisme mimpi yang merepresentasikan kondisi batin atau kerinduan spiritual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis mencakup reduksi data melalui seleksi kutipan yang relevan, pengelompokan berdasarkan kategori psikologi dan balaghah, interpretasi makna simbolik melalui teori Freud dan teori stilistika Arab, serta penarikan kesimpulan terkait dinamika kepribadian dan konstruksi makna spiritual dalam lirik. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pesan emosional dan religius disampaikan melalui perpaduan antara struktur kejiwaan dan bahasa kiasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Lagu *Qalbi fil Madinah* Karya Maher Zain

Lagu "*Qalbi Fil Madinah*" merupakan hasil kolaborasi antara Maher Zain dan Harris J yang dirilis pada 9 Maret 2025. Lagu ini menonjolkan tema spiritualitas melalui ungkapan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW dan keterikatan batin terhadap Kota Madinah. Misalnya, kutipan lirik berikut menunjukkan langsung representasi tersebut:

قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ، وَجَذْتُ السَّكِينَةَ، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ، السَّلَامُ عَلَيْكَ

("Hatiku di Madinah, aku menemukan ketenangan; kukatakan: Wahai Nabiku, salam untukmu").

Secara semantik, frasa *qalbī fi al-madīnah* bukan pernyataan lokasi fisik melainkan majaz yang mewujudkan keterikatan emosional; secara pragmatis, repetisi dan pilihan diksi membangun atmosfer kontemplatif yang menegaskan fungsi Madinah sebagai simbol

ketenteraman spiritual (Kasmilah et al., 2025). Dengan mengaitkan bukti lirik ini ke analisis berikutnya, bagian ini akan fokus pada bagaimana konvergensi simbolisme bahasa dan dinamika afektif memperkuat pesan religius lagu tanpa mengulang-deskripsikan tema yang sama di bagian lain..

Dibawah ini merupakan lirik lengkap lagu Qolbi Fill Madinah dibawakan oleh Maher Zain dan Harris J :

Air mataku mengalir penuh kerinduan Oh sayangku, untukmu Hatiku kehilangan cinta Dengan mendoakanmu Jiwaku terbang jatuh cinta padanya Dalam mimpi untukmu semua kedekatannya Yang Mulia aku datang Hatiku ada di kota Dia menemukan kedamaian Dia berkata, Wahai Nabi kami Salam sejahtera	Sal dame i shawqa ya habibi 'iilaik fadza qalbi eishqan bi shalati alaiktarat ruhi hubah fi almanam 'iilaik ram kula qurbih sayidi labaik	سَال دَمْعِي شَوْقًا يَا حَبِيبِي إِلَيْكَ فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا بِالصَّلَاةِ عَلَيْكَ طَارَتْ رُوحِي حُبًّا فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ رَامَ كُلِّي قُرْبًا سَيِّدِي لَبَّيْكَ
Hatiku ada di kota Dia menemukan kedamaian Muhammad adalah Nabi kita Salam sejahtera Semoga doa dan kedamaian Allah menyertainya Padamu wahai Rasulullah	Qalbi fil Madinah wajadas sakina qala ya nabina asalamu alaik Qalbi fil Madinah wajadas sakina Muhammad nabina asalamu alaik	قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ وَجَدَ السَّكِينَةَ قَالَ يَا نَبِينَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ وَجَدَ السَّكِينَةَ مُحَمَّدَ نَبِينَا السَّلَامُ عَلَيْكَ
Semoga doa dan kedamaian Allah menyertainya Padamu, kekasih Tuhan Semoga doa dan kedamaian Allah menyertainya	salawatullahi wasalamuh alaika ya rasul allah salawatullahi wasalamuh alaika ya habiballah	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

Padamu wahai Rasulullah	salawat allah w salamuh	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Semoga doa dan kedamaian	alaika ya rasul allah	عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
Allah menyertainya	salawat allah wa salamuh	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Padamu, kekasih Allah	alaika ya habiballah	عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ
Utusan Allah	rasul allah	رَسُولَ اللَّهِ
Kekasih Allah	habiballah	حَبِيبَ اللَّهِ
Utusan Allah	rasul allah	رَسُولَ اللَّهِ
Kekasih Allah	habiballah	حَبِيبَ اللَّهِ
Wahai ayah Zahra		
Betapa aku merindukanmu	ya 'abalzahra	يَا أَبَا الزَّهْرَاءِ
Untuk kubah hijau	kam 'ahinu 'iilaik	كَمْ أَجُنُّ إِلَيْكَ
Aku datang untuk	lilqubatil khadra	لِلْقُبَّةِ الْخَضْرَاءِ
mendoakanmu	jit 'usalaa alaik	جَنَّتْ أَصَلِّي عَلَيْكَ
Oh kakek yang baik hati	ya jada alhasanayn	يَا جَدَّ الْحَسَنِينَ
Muhammad, Zain	muhamad ya zayn	مُحَمَّدَ يَا زَيْنَ
Wahai kamu yang datang	yaa man ji'ta na basharan	يَا مَنْ جِئْتَنَا بُشْرَى
sebagai manusia	tah nur alain	طَهَ نُورَ الْعَيْنِ
Taha Nour Al Ain		
Hatiku ada di kota		قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ
Dia menemukan kedamaian	Qalbi fil Madinah	وَجَدَ السَّكِينَةَ
Dia berkata, Wahai Nabi kami	wajadas sakina	قَالَ يَا نَبِيَّنَا
Salam sejahtera	qala ya nabina	السَّلَامُ عَلَيْكَ
Hatiku ada di kota	asalamu alaik	قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ
Dia menemukan kedamaian	Qalbi fil Madinah	وَجَدَ السَّكِينَةَ
Muhammad adalah Nabi kita	wajadas sakina	مُحَمَّدَ نَبِيَّنَا
Salam sejahtera	Muhammad nabina	السَّلَامُ عَلَيْكَ
	asalamu alaik	
Semoga doa dan kedamaian		
Allah menyertainya		
Padamu wahai Rasulullah		صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Semoga doa dan kedamaian	salawatullahi wasalamuh	عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
Allah menyertainya	alaika ya rasul allah	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Padamu, kekasih Tuhan	salawatullahi wasalamuh	عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

	alaika ya habiballah	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Semoga doa dan kedamaian	salawat allah w salamuh	عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
Allah menyertainya	alaika ya rasul allah	صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ
Padamu wahai Rasulullah	salawat allahw salamuh	عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ
Semoga doa dan kedamaian	alaika ya habiballah	رَسُولَ اللَّهِ
Allah menyertainya	rasul allah	حَبِيبَ اللَّهِ
Padamu, kekasih Allah	habiballah	رَسُولَ اللَّهِ
Utusan Allah	rasul allah	حَبِيبَ اللَّهِ
Kekasih Allah	habiballah	
Utusan Allah		
Kekasih Allah		
Hatiku ada di kota		
Dia menemukan kedamaian		
Muhammad adalah Nabi kita		قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ
Salam sejahtera	Qalbi fil Madinah	وَجَدَ السَّكِينَةَ
	wajadas sakina	مُحَمَّدَ نَبِيَّنَا
	Muhammad nabina	السَّلَامَ عَلَيْكَ
	asalamu alaik	

Dari perspektif psikoanalitik, penggalan tersebut dapat dibaca sebagai proses sublimasi: intensitas kerinduan (id) tidak diekspresikan secara impulsif tetapi dialihkan menjadi doa dan penghormatan (fungsi ego-superego) yang memiliki nilai moral dan sosial. Secara balaghah, penggunaan isti'arah dan majaz mursal pada ungkapan-ungkapan ini tidak sekadar memperindah bahasa—ia juga memediasi pengalaman batin sehingga pendengar dapat menginternalisasi nuansa religius yang abstrak menjadi citra emosional yang konkret.

Peristiwa rilis yang berdekatan dengan bulan Ramadan menambah konteks resepsional meningkatkan resonansi emosional dan kecenderungan kontemplatif pendengar tetapi fungsi inti kutipan tetap pada bagaimana bahasa figuratif bekerja sebagai medium penyaluran dorongan psikis menjadi praktik religius. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan konvergensi antara estetika bahasa dan dinamika kejiwaan: majaz memperjelas pengalaman afektif, sementara mekanisme sublimasi menjelaskan transformasinya menjadi ekspresi religius yang bermakna.

Psikoanalisis Sigmund Freud dan Majaz: Pendekatan Integratif

Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud menawarkan kerangka untuk membaca dinamika kejiwaan yang tersirat dalam teks sastra, khususnya melalui konsep id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan seperti sublimasi (Freud, 1900; 1923). Secara paralel, ilmu balaghah—terutama kajian majaz—menjelaskan bagaimana bahasa figuratif mewadahi makna-makna nonliteral yang menjadi medium pengalaman batin. Dalam analisis *Qalbi Fil Madinah*, kedua kerangka tersebut saling melengkapi: majaz tidak hanya memperindah bahasa, melainkan juga memvisualkan proses psikologis yang dialami subjek lirik.

Id, Ego, Superego dalam Lirik

Id tampak melalui ungkapan-ungkapan yang memancarkan dorongan afektif spontan. Contoh:

سَالَ دَمْعِي شَوْقًا (*sāla dam'ī shawqan* - “air mataku mengalir karena rindu”). Secara psikoanalitik, baris ini menandakan intensitas kerinduan yang belum terolah, karakteristik dorongan id yang mencari pemuasan emosional.

Ego berfungsi menengahi dorongan tersebut dengan menyesuaikannya pada realitas simbolik. Misalnya, pada bait: طَارَتْ رُوحِي حُبًّا فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ (*tārat rūhī ḥubban fī al-manām ilayk* - “jiwaku terbang karena cinta dalam mimpi menuju kepadamu”), mimpi menjadi medium yang memungkinkan pemenuhan keinginan bawah sadar secara simbolis sejalan dengan pembacaan Freud tentang fungsi mimpi sebagai jalan pemenuhan yang tersensor.

Superego hadir ketika kerinduan diarahkan menjadi tindakan moral atau religius. Contoh konkret:

بِالصَّلَاةِ عَلَيْكَ / يَا نَبِيَّ السَّلَامِ عَلَيْكَ (“dengan selawat untukmu / Wahai Nabiku, salam untukmu”) di sini dorongan afektif dialihkan menjadi bentuk penghormatan dan doa yang mencerminkan internalisasi norma moral dan religius.

Majaz sebagai Perantara Dinamika Psikis

Dari sudut balaghah, baris-baris di atas memuat berbagai jenis majaz yang memediasi pengalaman psikis sehingga menjadi citra yang dapat diresapi pendengar. Beberapa contoh integratif:

- فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا (*fāḍa qalbī 'ishqan* — “hatiku meluap cinta”) berfungsi sebagai *isti'ārah tashrīhiyyah* (hati diperlakukan seperti wadah cair). Secara psikoanalitik, gambar ini memvisualkan luapan energi id sebelum diarahkan oleh ego menuju sublimasi.

- قَلْبِي فِي الْمَدِينَةِ (*qalbī fī al-madīnah* — “hatiku di Madinah”) adalah contoh *majaz mursal* (*maḥalliyyah*): bukan pernyataan lokasi literal, melainkan simbol keterikatan batin yang mengindikasikan fungsi superego sebagai sumber ketenangan dan ideal moral.
- طَارَتْ رُوحِي (“jiwaku terbang”) merupakan *isti’ārah maknīyyah* yang memvisualkan mekanisme pelarian simbolis (*dream-work*) yang dimanfaatkan ego untuk menyalurkan dorongan terlarang secara aman.

Menggabungkan psikoanalisis dan balaghah memungkinkan interpretasi yang lebih kaya: majaz tidak sekadar hiasan retorik, tetapi wahana transformasi psikis. Ketika sebuah *isti’ārah* menggambarkan “meluapnya hati”, pembacaan psikoanalitis menjelaskan apa yang meluap (energi id) dan bagaimana ia dialihkan (melalui ego) menjadi ekspresi religius yang diatur oleh superego (sublimasi). Dengan demikian, tiap fenomena bahasa dalam lirik menjadi jejak proses mental yang dapat diuji lewat kutipan teks.

Pendekatan integratif ini memperkuat verifikasi interpretasi karena setiap klaim psikologis dikaitkan langsung dengan perangkat kebahasaan yang teridentifikasi. Namun, penafsiran psikoanalitik tetap memerlukan kehati-hatian: bukan semua metafora harus diartikan sebagai manifestasi konflik intrapsikis; konteks resepsional (mis. rilis berdekatan dengan Ramadan) juga mempengaruhi cara simbol diterima oleh khalayak.

Hasil Analisis Psikoanalisis Sigmund Freud dan Majaz

Bait 1

سَالَ دَمْعِي شَوْقًا
يَا حَبِيبِي إِلَيْكَ
فَاضَ قَلْبِي عَشَقًا
بِالصَّلَاةِ عَلَيْكَ

Bait pertama menunjukkan manifestasi spontan energi emosional dari alam bawah sadar. Ungkapan “air mataku mengalir karena rindu” dan “hatiku meluap cinta” mencerminkan kerja id yang dipenuhi impuls afektif. Namun, alih-alih diarahkan pada objek duniawi, dorongan ini diolah melalui mekanisme sublimasi menjadi bentuk cinta spiritual terhadap Nabi Muhammad ﷺ, sesuai konsep Freud mengenai transformasi energi psikis menuju aktivitas bernilai moral tinggi.

Dari sisi balaghah, frasa سَالَ دَمْعِي شَوْقًا merupakan *majaz ‘aqliy* karena “rindu” bukan penyebab fisik mengalirnya air mata, melainkan hubungan maknawi. Sementara itu, فَاضَ قَلْبِي عَشَقًا merupakan *isti’ārah tashrīhiyyah*—kata “meluap” lazim untuk cairan, bukan hati, sehingga menegaskan intensitas cinta secara figuratif.

Bait 2

طارثُ رُوجِي حُبًّا
في المَنَامِ إِلَيْكَ
رَامَ كُلِّي قُرْبًا
سَيِّدِي لَبَّيْكَ

Bait kedua memunculkan peran ego sebagai mediator antara hasrat dan kenyataan. Kalimat “jiwaku terbang dalam mimpi menuju kepadamu” menggambarkan bahwa kerinduan yang tak dapat terwujud secara fisik dialihkan ke dalam mimpi—medium simbolis yang sesuai dengan teori mimpi Freud sebagai pemenuhan keinginan bawah sadar yang telah disensor (Freud, 1900). Dengan demikian, ego mengizinkan pelepasan emosi melalui bentuk yang dapat diterima secara moral.

Secara balāghah, frasa طارثُ رُوجِي merupakan *isti'ārah makniyyah* karena ruh tidak benar-benar terbang; “terbang” melukiskan dorongan batin yang sangat kuat. Adapun رَامَ كُلِّي قُرْبًا adalah *kināyah* yang menunjukkan totalitas keinginan spiritual, bukan kedekatan fisik.

Bait 3

قُلُوبِي فِي الْمَدِينَةِ
وَجَدَ السَّكِينَةَ
قَالَ يَا نَبِيَّنَا
السَّلَامُ عَلَيْكَ

Bait ketiga mencerminkan dominasi superego yang mengarahkan individu pada ketenangan melalui nilai moral dan spiritual. Pernyataan “hatiku di Madinah” menunjukkan orientasi batin menuju pusat nilai religius; superego berperan sebagai sumber ideal moral yang mengarahkan individu kepada keteladanan Nabi ﷺ sebagai figur ketenangan dan kesucian (Freud, 1923).

Dalam perspektif majaz, frasa قُلُوبِي فِي الْمَدِينَةِ adalah *majaz mursal* (maḥalliyyah), karena hati tidak berada di Madinah secara fisik, tetapi secara maknawi terikat padanya. Frasa وَجَدَ السَّكِينَةَ merupakan *isti'ārah makniyyah*, karena “ketenangan” dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang dapat ditemukan. Sementara itu, قَالَ يَا نَبِيَّنَا adalah *kināyah* untuk doa dan salam batin.

Bait 4

صَلَّوْا اللَّهَ وَسَلَامُهُ
عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّوْا ثَ اللَّهُ وَسَلَامُهُ

عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ

Bait ini menandai puncak harmonisasi struktur kepribadian menurut Freud. Repetisi salawat menunjukkan integrasi antara dorongan id, regulasi ego, dan nilai superego. Emosi yang sebelumnya dalam bentuk hasrat kini menjadi ibadah verbal yang stabil, menandakan kematangan afektif serta penyaluran energi psikis ke dalam tindakan spiritual yang konsisten.

Majaz dalam bait ini bersifat implisit: penyebutan sifat-sifat Nabi (*Rasulullah, Habibullah*) meningkatkan makna emosional menjadi simbol spiritualitas yang lebih tinggi melalui kekuatan repetisi dan pemuliaan.

Bait 5

يَا أَبَا الرَّهْزَاءِ كَمْ أَجْنُ إِلَيْكَ

لِلْقُبَّةِ الْخَضْرَاءِ جِئْتُ أَصْلِي عَلَيْكَ

يَا جَدَّ الْحَسَنِ مُحَمَّدَ يَا زَيْنَ

يَا مَنْ جِئْنَا بُشْرَى طَهَ نُورَ الْعَيْنِ

Bait terakhir memperlihatkan bentuk sublimasi yang telah matang. Kerinduan tidak lagi sekadar emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret: mendatangi makam Nabi dan bersalawat. Ini menandakan energi id yang telah sepenuhnya diproses ego dan diperkuat superego sehingga menghasilkan perilaku spiritual yang nyata dan terarah.

Secara balāghah, frasa يَا أَبَا الرَّهْزَاءِ adalah *kināyah* untuk memuliakan Nabi melalui penyebutan putrinya, Fāṭimah al-Zahrā'. Ungkapan الْقُبَّةِ الْخَضْرَاءِ merupakan *majaz mursal* karena kubah digunakan sebagai simbol tempat suci. Frasa يَا جَدَّ الْحَسَنِ juga merupakan *kināyah*, sedangkan نُورَ الْعَيْنِ adalah *isti'ārah* yang menggambarkan Nabi sebagai sumber ketenteraman batin, bukan cahaya fisik.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *Qalbi Fil Madinah* menampilkan perjalanan spiritual yang selaras dengan kerangka psikoanalisis Freud. Dorongan emosional yang berawal dari id dialirkan melalui pengolahan ego dan akhirnya dituntun oleh superego menuju bentuk ekspresi religius yang stabil dan luhur. Proses ini memperlihatkan bagaimana kerinduan dan cinta personal terhadap Nabi Muhammad ﷺ disublimasikan menjadi praktik spiritual yang menenangkan dan bernilai ibadah.

Pada saat yang sama, lirik lagu ini memperlihatkan kekayaan majaz khususnya *isti'ārah*, *kināyah*, dan repetisi, yang memperindah makna serta memperkuat kedalaman spiritual. Kiasan mengenai hati, air mata, mimpi, dan cahaya tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai medium untuk “memvisualisasikan” dinamika psikis: majaz memberi bahasa pada

pengalaman bawah sadar sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk doa, kerinduan, dan ketenteraman batin. Dengan demikian, *Qalbi Fil Madinah* menjadi teks yang memadukan proses psikologis (sublimasi dan mekanisme mimpi) dengan strategi balaghah, menghasilkan karya yang berfungsi ganda sebagai ekspresi batin individual sekaligus praktik religius kolektif. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan yang menambahkan analisis performatif, termasuk aspek musikal dan aransemen, untuk melihat bagaimana unsur audio turut memperkuat efek majaz serta resonansi psikologis yang telah diidentifikasi.

REFERENSI

- Al-Jurjānī, A. Al-Q. (2001). *Asrār Al-Balāghah Fī ‘Ilm Al-Bayān*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Apriansyah, B., Mari’i, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadia Tokoh Tania Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647–1656. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.807>
- Asaniah, A., & Nida, N. (2024). PSYCHOANALYTIC DYNAMICS IN THE POEM AJMALU AL-HUBB BY MAHMOUD DARWISH FROM THE PERSPECTIVE OF SIGMUND FREUD. *Muaddib: Journal Of Arabic Language And Literature*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.51190/Muaddib.V01i01.16>
- Daulay, I. (2024). ANALISIS MAJAZ LUGHOWI PADA SURAH LUQMAN. *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif*, 03(2).
- Dethia Rindiani, A., & Rakhtikawati. (2023). MAJAZ PADA DIWAN KITAB AL-HUBB KARYA NIZAR QABBANI. *PUPUJIAN: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 2023.
- Fatikasari, L. (2023). Al-Jurjani Dan Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) Eissn* (Vol. 1, Issue 4). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Fattah, A., Hamzah, H., Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Atas Persoalan Linguistik / Majaz In The Koran: Reflection On Linguistic Issues / Al-Majaz Fi Al-Qur’an: Al-Taammul Fi Qadhaya Lughawiyah. *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>
- Ismail, T., Nuraeni, S., & Kareviati, E. (2020). *The Analysis Of Figurative Language Used In The Lyric Of Awaken By Maher Zain*. 3(2). <https://doi.org/10.22460/project.v3i2.p187-194>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi Id, Ego, Dan Superego Dalam Lagu “Satu Hari Lagi” Karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 2025. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kasmilah, N., Saharani, D., Edidarmo, T., Bahasa Arab, P., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2025). Tinjauan Stilistika Terhadap Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah. In *Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab* (Vol. 8, Issue 2). Jurnal Pendidikan.
- M. Wildan Ali Miharja Hariputra, & Darni Darni. (2024a). STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU WONG KAFIR KARYA TULUS SETIYADI. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 1042–1055. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.2187>
- M. Wildan Ali Miharja Hariputra, & Darni Darni. (2024b). STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU WONG KAFIR KARYA TULUS SETIYADI. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 1042–1055. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.2187>
- Mahdi, M., Rifiananda, M. A., Wijaya, M. I., & Ridwan, F. (2025). MAJAZ DALAM SURAT AL-MULK: KAJIAN ILMU BAYAN. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/xxxx-xxxx>
- Mustofa, A. Dkk. (2023). *FILSAFAT KESEHARIAN: Praktik Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* (Suprpto, Ed.). Penerbit Giri Prapanca Loka.
- Natalia, D., & Sarjoko, M. (N.D.). *KARYA MUSIK “MAZMUR” DALAM TINJAUAN MUSIK RELIGI*.

- Nur, A., Meirizky, F., & Hakim, L. (2023). ILMU BALAGHOH “ Majaz Mursal Beserta 'Alaqohnya Dan Majaz 'Aqli.” *TSAQQAFA: Journal Of The Center For Islamic Education Studies (CIES)*, 1. <https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id>
- Nurul, W., Nasution, A., & Mizkat, E. (2025). ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. In *Journal Of Science And Social Research* (Issue 1). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Rahmad Ilham Permadi, A., Bisnis, F., Teknologi Yogyakarta Pradipa Juan Reswara, U., & Teknologi Yogyakarta Eva Dwi Kurniawan, U. (2024). Dinamika Kepribadian Menurut Teori Sigmund Freud: Analisis Psikologi Sastra Pada Tokoh Restu Dalam Novel “Secret Obsession” Karya Anggarani. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 570–577. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.787>
- Rezky, N., Hasanah, R., & Azkia, N. H. (N.D.). MAKNA DAKWAH DALAM SYAIR LAGU “RAHMATUN LILALAMEEN”: PENDEKATAN ANALISI WACANA KRITIS. *RISANI: Jurnal Riset Dan Pengabdian Islam*.
- Sahputra, R. A., Nugraheni, L., Artikel, H., & Kunci, K. (2025). REFLEKSI OVERTHINKING DALAM LIRIK LAGU DISTOPIA KARYA RIZKI AS Info Artikel ABSTRAK. *Sastra, & Budaya*, 3(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Surya, M., & Ridho, M. H. (2019). Analisis Majaz Mursal Dalam Surat Al-Mu'min Ayat 13. *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017a). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fi Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Humaniora*, 4, 1–10.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017b). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fi Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.
- Syah, A. S. N. (2021). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU INSYA ALLAH KARYA MAHER ZAIN. *TEXTURA JOURNAL*, 2. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>
- Wafa, S. (2025a). ANALISIS DINAMIKA PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU LAUHUL MAHFUDZ YONO BAKRIE & RESTHA WIRANANDA PERSPEKTIF SIGMUND FREUD. In *Jurnal Empati* (Vol. 14).
- Wafa, S. (2025b). ANALISIS DINAMIKA PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU LAUHUL MAHFUDZ YONO BAKRIE & RESTHA WIRANANDA PERSPEKTIF SIGMUND FREUD. *Jurnal Empati*, 14, 147–156.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory Of Literature*. Harcourt, Brace & World.
- Widiyandari, S. (2025). Kajian Psikoanalisis Atas Lagu-Lagu Terpilih Ed Sheeran Berdasarkan Refleksi Pengalaman Pribadi. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3.